

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 7, Nomor 1, Februari 2026

DOSA SEBAGAI *ὀφείλημα* (hutang): TELAAH LEKSIKAL DOA BAPA KAMI DAN RELASINYA DENGAN KONSEP *חַוָּב* (*ḥōv*) DALAM TRADISI IBRANI

Didit Yuliantono Adi^{1*} Sulistiono^{2*} Sukarno Hadi³

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam¹, Sekolah
Tinggi Theologia Nazarene Indonesia^{3*}, Sekolah Tinggi Teologi Nusantara
Salatiga³

Email Correspondenci: didityulianto77@gmail.com

Article History

Submit:
2026-01-30

Accept
2026-04-22

Published:
2026-05-30

Abstract:

*This article examines the concept of sin as debt in the Lord's Prayer through a lexical study of the Greek term *opheilēma* and an exploration of its conceptual roots in the Hebrew tradition. The study challenges the common assumption that sin is resolved simply by ceasing sinful behavior. Using a qualitative approach that integrates philological analysis, historical exegesis, and a review of recent scholarship, the research demonstrates that *opheilēma* in Matthew 6:12 refers to an unresolved moral and relational obligation rather than an abstract moral failure. This finding aligns with the Old Testament understanding of sin as a burden of responsibility that requires relational restoration. Consequently, forgiveness emerges not as a mere emotional response but as an act that resolves obligation and restores relationship. The study highlights the conceptual continuity between the Old and New Testaments and offers a theological correction to reductionist views of sin in contemporary Christian discourse.*

Key Words: Prayer, Our Father, debt, forgiveness, lexical study.

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dosa sebagai hutang dalam Doa Bapa Kami melalui studi leksikal atas istilah Yunani *opheilēma*. Hal tersebut juga akan ditelusuri secara konseptual dalam tradisi Ibrani. Penelitian ini berangkat dari asumsi populer bahwa dosa dianggap selesai ketika seseorang berhenti melakukan dosa. Asumsi tersebut diuji secara kritis dengan pendekatan kualitatif yang memadukan analisis filologis, eksegesis historis, dan kajian literatur mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *opheilēma* dalam Matius 6:12 tidak menunjuk pada kesalahan abstrak, melainkan pada kewajiban moral dan relasional yang belum terselesaikan. Temuan ini selaras dengan pemahaman Perjanjian Lama yang melihat dosa sebagai beban tanggung jawab yang menuntut pemulihan relasi, bukan sekadar penghentian perilaku menyimpang. Dengan demikian, dosa dipahami sebagai realitas yang menuntut pengampunan sebagai tindakan penyelesaian, baik secara teologis maupun sosial. Artikel ini menawarkan koreksi teologis terhadap pemahaman reduksionis tentang dosa dalam konteks Kristen kontemporer.

Kata Kunci: Doa, Bapa Kami, hutang, pengampunan, studi leksikal.

PENDAHULUAN

Doa Bapa Kami menempati posisi sentral dalam tradisi Kristen karena berfungsi sebagai ringkasan teologi doa yang diajarkan langsung oleh Yesus. Salah satu frasa yang paling problematis sekaligus paling sering disederhanakan adalah permohonan pengampunan: "ampunilah kami akan kesalahan kami" (Mat. 6:12) dalam teks aslinya akan kesalahan kami berbicara tentang hutang. Dalam praktik pastoral dan pemahaman awam, dosa kerap dipersepsikan selesai ketika seseorang berhenti melakukan dosa, sebagaimana hutang dianggap selesai ketika aktivitas berhutang dihentikan. Cara pandang ini terdengar logis, tetapi secara biblis tidak

memadai (Nel, 2017). Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menunjukkan bahwa dosa tidak sekadar berkaitan dengan tindakan yang sedang berlangsung, melainkan dengan kewajiban moral dan relasional yang telah terbentuk dan menuntut penyelesaian. Istilah *ὀφείλημα* (*opheilēma*) tidak sekadar menunjuk pada kesalahan abstrak, tetapi pada kewajiban nyata yang belum dilunasi. Analisa leksikal dan semantik menempatkan istilah ini dalam dunia hukum dan ekonomi abad pertama, di mana hutang memiliki konsekuensi sosial yang panjang dan tidak otomatis lenyap hanya karena aktivitas berhutang dihentikan. Analisa tersebut meninjau istilah *debt* dalam doa dan argumen historis mengapa istilah ini dipilih oleh Yesus. *New Testament* dengan sangat dalam menghubungkan pengampunan dosa dengan konsep hutang komunal dan sosial di abad pertama (Drake, 2014). Dengan demikian ada dimensi etis dan komunal yang ditekankan.

Di sisi lain, analisis Perjanjian Lama menyoroti akar konseptual gagasan hutang dalam bahasa Ibrani, terutama melalui istilah *חֵטְא* (*ḥōv*) dan *אֲוֹן* (*’āwōn*), yang sering kali tumpang tindih antara makna hutang, kesalahan, dan beban tanggung jawab. Kajian filologis terbaru menunjukkan bahwa dosa dalam Alkitab Ibrani dipahami sebagai kondisi yang melekat pada relasi manusia dengan Allah dan sesama, bukan sekadar rangkaian pelanggaran individual, konsep dosa dalam Alkitab Ibrani (termasuk istilah seperti *ḥōv* dan *’āwōn*), yang berkontribusi pada pemahaman dosa sebagai realitas moral dan relasional dalam tradisi Ibrani (Wright, 2013). Dengan demikian, berhentinya tindakan dosa tidak otomatis menghapus beban dosa yang telah tercipta. Perspektif ini semakin diperkuat oleh penelitian intertekstual yang menghubungkan tradisi doa Yahudi dengan redaksi Doa Bapa Kami dalam Injil. Meskipun demikian masih terdapat kekosongan kajian yang secara eksplisit menghubungkan istilah Yunani *ὀφείλημα* dalam Doa Bapa Kami dengan akar konseptual Ibrani secara sistematis dan filologis, khususnya dalam rangka mengoreksi asumsi populer bahwa dosa selesai ketika orang berhenti berdosa. Meskipun fokusnya pada terjemahan komunitas tertentu, artikel ini tetap relevan secara akademik karena menelaah secara detail kata kunci Yunani (*ὀφείλημα*) dalam doa dan implikasinya dalam konsep pengampunan, hutang, dan dosa (Akaninga et al., 2024). Sebagian besar penelitian cenderung berhenti pada analisis semantik Yunani atau pada teologi pengampunan secara umum, tanpa menelusuri kontinuitas konseptual antara dunia Ibrani dan redaksi Yunani Injil seperti yang dinyatakan dalam penelitian Purwonugroho (Purwonugroho, 2024) dan Adi (Adi, Didit Yuliantono, 2023). Di sinilah kebaruan ilmiah artikel ini terletak, yakni pada upaya membaca metafora dosa sebagai hutang secara lintas bahasa dan lintas tradisi, dengan menempatkan Doa Bapa Kami dalam horizon teologi Alkitab yang lebih luas.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari asumsi yang keliru namun umum diterima, yaitu bahwa dosa bersifat selesai ketika perilaku berdosa dihentikan. Tradisi “dosa asal” memahami dosa sebagai kondisi turunan yang merusak kehendak bebas

dan kecenderungan batin manusia, bukan hanya seri tindakan individu (Nainggolan et al., 2025) Artikel ini mengajukan hipotesis bahwa, menurut kesaksian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dosa dipahami sebagai hutang moral dan relasional yang tetap menuntut pengampunan, terlepas dari apakah tindakan dosa tersebut masih berlangsung atau tidak. Dengan kata lain, berhenti berdosa tidak identik dengan penyelesaian dosa. Tujuan kajian ini adalah menganalisis istilah *ὀφειλημα* dalam Doa Bapa Kami secara leksikal dan filologis, serta menelusuri akar konseptualnya dalam bahasa dan teologi Ibrani. Artikel ini menilai penyesuaian semantik dan interpretasi istilah *ὀφειλημα* dalam terjemahan Arab, yang semakin menegaskan pentingnya analisis semantik dalam konteks lintas bahasa dan budaya (Yahya et al., 2023). Melalui pendekatan filologis yang diperkaya dengan tinjauan sistematis literatur mutakhir, artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang dosa sebagai hutang, sekaligus menawarkan koreksi teologis terhadap pemahaman reduksionis yang masih dominan dalam diskursus Kristen kontemporer.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena fokus penelitian tidak berkaitan dengan angka atau pengukuran statistik, melainkan dengan pemahaman makna dan konsep teologis dalam teks Alkitab (Garner, 2022). Secara khusus, penelitian ini menitikberatkan pada analisis filologis atau yang dikenal dengan studi terhadap naskah-naskah kuno yang meliputi bahasa, sastra, sejarah dan budaya serta eksegetis terhadap Doa Bapa Kami, terutama Matius 6:12, untuk menelusuri bagaimana istilah dan metafora yang digunakan Yesus membentuk pemahaman tentang dosa dan pengampunan. Langkah pertama penelitian diarahkan pada analisis bahasa Yunani, dengan memusatkan perhatian pada istilah *ὀφειλημα* (*opheilēma*). Kata ini dianalisis berdasarkan penggunaannya dalam Injil Matius dan dibandingkan dengan istilah Yunani lain yang juga digunakan untuk menyebut dosa, seperti *ἁμαρτία* (*hamartia*) dan *παράπτωμα* (*paraptōma*). Analisis dilakukan secara kontekstual, dengan mempertimbangkan situasi sosial, hukum, dan ekonomi masyarakat Mediterania abad pertama. Melalui pendekatan ini, dapat ditunjukkan bahwa *opheilēma* tidak sekadar menunjuk pada kesalahan moral, tetapi pada kewajiban yang belum diselesaikan dan memiliki dampak relasional yang nyata. Pemahaman ini sejalan dengan kajian Injil Matius yang menekankan dimensi etis dan komunal dari pengampunan (Nel, 2017).

Tahap kedua menggunakan eksegesis historis-kontekstual, dengan membaca Doa Bapa Kami dalam terang tradisi doa Yahudi dan pemahaman dosa dalam Perjanjian Lama (Twycross, 2004). Pada tahap ini, penelitian menelusuri konsep hutang dan dosa dalam bahasa Ibrani, terutama melalui istilah *חוב* (*hōv*) dan gagasan dosa sebagai beban tanggung jawab relasional. Pendekatan ini membantu menunjukkan bahwa pilihan istilah Yunani dalam Injil tidak terlepas dari cara

berpikir Ibrani yang melihat dosa sebagai kondisi yang memengaruhi relasi manusia dengan Allah dan sesama, bukan sekadar tindakan yang berhenti ketika perilaku berdosa dihentikan. Tahap ketiga adalah eksposisi teologis, yaitu upaya menghubungkan hasil analisis bahasa dan konteks sejarah dengan makna teologis teks. Pada bagian ini, temuan filologis dan eksegetis disusun secara argumentatif untuk menunjukkan bahwa dosa, dalam Doa Bapa Kami, dipahami sebagai hutang yang menuntut pengampunan. Eksposisi ini menekankan bahwa pengampunan tidak hanya bersifat vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga memiliki implikasi horizontal dalam relasi antar manusia. Sebagai pendukung, artikel ini juga memanfaatkan tinjauan literatur terbatas terhadap artikel jurnal tujuh tahun terakhir yang membahas Doa Bapa Kami, metafora hutang, dan pengampunan dalam Yudaisme Bait Kedua serta Kekristenan awal. Kajian literatur ini tidak dipisahkan sebagai bagian tersendiri, tetapi diintegrasikan secara kritis ke dalam analisis untuk menunjukkan posisi penelitian dan membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya (Ridlehoover, 2018, p. 31). Melalui kombinasi analisis bahasa, pembacaan historis-kontekstual, refleksi teologis, dan dialog dengan literatur mutakhir, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual mengenai dosa sebagai hutang dalam Doa Bapa Kami. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menjawab persoalan teologis yang sering disederhanakan dalam praktik pastoral dan pemahaman awam, secara argumentatif dan bertanggung jawab secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam Perjanjian Baru: Dosa sebagai Opheilēma

Dosa merupakan terminologi yang dapat ditemukan dalam teologi Kristen. Dosa mbingkai sebuah realitas negative antara Allah dengan manusia. Secara umum, "dosa" dalam tradisi keagamaan adalah istilah teologis untuk menggambarkan gangguan atau kerusakan relasi yang semestinya antara manusia dan Tuhan. Dosa bukan sekadar kesalahan moral, tetapi selalu terkait dengan hubungan manusia dengan Sumber kebaikan dan tujuan hidupnya (Wyrostkiewicz, 2025). Pada mulanya hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan yang harmonis . namun pemberontakan Adam dan Hawa membuka celah bagi dosa. Kemudian, dosa mendistorsi hubungan Allah dengan manusia. Akibat dari distorsi tersebut, manusia teralienasi dari Allah sang sumber kebaikan. Alhasil, manusia hidup berseteru dengan Allah akibat dosa. Dosa juga merupakan perilaku yang kontra dengan kehendak Allah. Lumanauw menyatakan bahwa dosa adalah penyimpangan dari kehendak atau hukum Tuhan: pelanggaran terhadap perintah atau standar ilahi (Lumanauw et al., 2024). Dengan demikian, dosa membuat manusia hidup terpisah dengan Allah. Dosa menghasilkan perbuatan immoral yang langsung berseteru dengan Allah.

Dalam kajian Perjanjian Baru, istilah Yunani *ὀφειλήμα* (*opheilēma*) secara literal berarti “apa yang harus dibayar” atau *utang* dalam konteks kewajiban kepada pihak lain, tetapi kata ini juga dipakai secara kiasan untuk menggambarkan dosa sebagai suatu kewajiban moral yang harus dihapuskan. Secara leksikal, *opheilēma* berasal dari akar kata untuk “utang” dan dalam beberapa konteks Perjanjian Baru menunjukkan makna “kesalahan, kewajiban moral atau utang yang harus diampuni” (*that which is owed; morally a fault*) sehingga dipahami tidak hanya sebagai hutang finansial semata tetapi juga kegagalan moral manusia yang memerlukan pengampunan ilahi (Hub, 2025 *opheilēma*). Pemakaian kata *opheilēma* yang paling eksplisit terdapat dalam Doa Bapa Kami (Matius 6:12), dimana Yesus mengajarkan umat-Nya untuk berdoa: “ampunilah kami akan utang-utang kami (*ta ophilēmata hēmōn*) seperti kami juga mengampuni yang berutang kepada kami” (BibleWorks LCC, 2015). Dalam konteks ini, dosa digambarkan secara metaforis sebagai “utang” yang manusia miliki kepada Allah karena kegagalan memenuhi standard kebenaran-Nya, sehingga hubungan manusia dengan Allah mengalami keterikatan yang hanya dapat dibebaskan melalui pengampunan.

Teologis, konsep dosa sebagai *opheilēma* dalam Perjanjian Baru memperkaya wawasan tentang dosa bukan sekadar pelanggaran hukum moral atau yuridis, tetapi merupakan kondisi hubungan yang rusak dan belum terpenuhi kewajibannya terhadap Allah. Dalam tradisi Yahudi dan latar belakang semitik, pentingnya hubungan pribadi dengan Allah membuat metafora utang menjadi kuat: kegagalan memenuhi kehendak Allah dipahami seperti menunggak hutang, yang menuntut penyelesaian dan pengampunan agar persekutuan dipulihkan kembali. Sebagaimana dikemukakan dalam studi pemahaman kata tersebut, terjemahan sebagai “utang” memberi nuansa bahwa manusia hidup dalam keterikatan moral yang tidak mampu ia lunasi sendiri tanpa inisiatif anugerah Allah (Wakelin, 2021). Selain itu, posisi *opheilēma* dalam Perjanjian Baru berinteraksi dengan verba Yunani lain yang menggambarkan dosa seperti *hamartia* (dosa), tetapi representasinya sebagai “utang” menekankan kembali dimensi tanggung jawab moral antara manusia dan Allah. Dalam hal ini, dosa sebagai *opheilēma* menekankan bahwa pelanggaran terhadap Allah menimbulkan suatu beban yang bukan hanya menghukum, tetapi juga menempatkan manusia sebagai pihak yang wajib menerima tindakan restoratif dari Allah yakni pengampunan dan rekonsiliasi yang tercatat dalam karya keselamatan melalui Yesus Kristus (mis. Kol. 2:14 yang berbicara tentang pencabutan “catatan hutang” dosa) (Walker, 2021, p. 34).

Dengan demikian, temuan teologis terbaru dalam studi Perjanjian Baru menunjukkan bahwa penggambaran dosa sebagai *opheilēma* menekankan relasi antropologis dan soteriologis, yaitu hubungan fragmen antara manusia dan Allah serta kebutuhan akan tindakan ilahi untuk memulihkan hubungan tersebut. Pendekatan ini tidak sekadar memandang dosa sebagai pelanggaran norma, tetapi

sebagai kewajiban moral yang menciptakan ketergantungan manusia pada anugerah dan pengampunan Allah, sehingga doa permohonan pengampunan menjadi simbol kesadaran akan ketidakmampuan manusia untuk “melunasi utang dosa” tanpa kemurahan Allah (Young, 2022).

Penggunaan Opheilēma dalam Matius 6:12 dan Konteks Naratifnya

Dalam konteks naratif Doa Bapa Kami (Matius 6:9-13), penggunaan kata Yunani ὀφειλήματα (*opheilēmata*) dalam “ampunilah kami *opheilēmata* kami...” dipilih secara sadar oleh penulis Matius untuk menggambarkan dosa bukan semata sebagai pelanggaran hukum (*hamartia*), melainkan sebagai “kewajiban moral yang belum diselesaikan” yang menempatkan manusia dalam kondisi utang rohaniah kepada Allah. Secara leksikal, *opheilēma* secara literal berarti apa yang “harus dibayar atau dilunasi”, dan dalam bidang moral ini membawa nuansa bahwa dosa itu merupakan sesuatu yang manusia “hutang” kepada Allah karena gagal memenuhi tuntutan kehendak-Nya, sebuah beban yang tidak dapat manusia lunasi sendiri tanpa anugerah ilahi. Pendekatan kata ini berbeda secara semantik dari istilah umum untuk dosa seperti *hamartia* yang lebih menekankan pelanggaran terhadap standar kehendak Ilahi; *opheilēma* menegaskan fragmen dalam relasi manusia dengan Allah di mana manusia hidup dalam kondisi moral yang belum terselesaikan (*obligation*) dan membutuhkan pengampunan sebagai pelunasan. Dalam naratif Injil, pilihan istilah ini menjadi sangat signifikan karena doa itu diposisikan oleh Yesus sebagai model doa pengikut-Nya, menunjukkan bahwa kesadaran iman bukan hanya pengakuan kesalahan (pelanggaran), tetapi pengakuan akan "utang moral" yang perlu diampuni dan dibebaskan oleh Allah (Bibleref, 2025, p. 1).

Kata *opheilēma* digunakan secara unik di dalam Matius 6:12. Penggunaan ini memberikan sebuah nilai retoris mengenai dua hal yang penting. Penggunaan *opheilēma* dalam Matius 6:12 juga secara retoris menghubungkan gagasan dosa dengan realitas kehidupan sehari-hari yang akrab bagi pendengar pada masa itu: pengalaman hutang dan pembebasan hutang (Akaninga et al., 2024). Oleh karena itu, naratif Injil membawa pengalaman ekonomis sebagai metafora kuat untuk kehidupan moral; manusia berhutang kepada Allah karena pelanggaran yang ia lakukan, dan pengampunan ditampilkan sebagai pembebasan dari kewajiban moral yang memberatkan hubungan dengan Allah. Pembebasan hutang tersebut tidak hanya membebaskan manusia dari hukuman melainkan memulihkan hubungan dengan Allah yang rusak akibat dosa.

Pemahaman akan dosa ini seringkali mengalami reduksi. Dosa hanya sekedar diperhatikan dalam perspektif perbuatan. Peter Addai menegaskan bahwa dosa dipersempit hanya menjadi perbuatan individu yang salah, diukur secara legal-moral (melanggar hukum, salah secara moral), sering dikaitkan hanya dengan rasa bersalah pribadi dan kebutuhan akan pengampunan ritual/sakramental, sambil mengabaikan

dimensi struktural dan relasional dosa (Fr.Dr., 2020). Sejatinya dalam perspektif Matius 6:12, dosa tidak hanya sekedar perbuatan moral semata. Ada dimensi yang lebih dalam dibandingkan dosa sebagai perbuatan moral semata yaitu sebuah hutang terhadap Allah yang harus dilunasi. Hutang tersebut tidak dapat dilunasi dari perbuatan moral saja, mengingat manusia ada dalam kondisi keterjualan dibawah kuasa dosa (Purwonugroho, 2024). Dengan demikian pemahaman reduksionis tentang dosa akan membuat pembacaan Matius 6:12 tidak komprehensif.

Relasi antara Opheilēma dan Pengampunan sebagai Tindakan Penyelesaian

Hutang

Dalam kajian konseptual dan teologis, hubungan antara *opheilēma* dan pengampunan ilahi membuka pemahaman bahwa pengampunan bukan hanya penghentian atau penghapusan pelanggaran, tetapi suatu tindakan penyelesaian utang moral yang tak tertanggung oleh manusia sendiri. Kata *opheilēma* membawa implikasi bahwa dosa menciptakan *utang rohani* yang menempatkan manusia dalam posisi kewajiban terhadap Allah. Pengampunan oleh Allah, dalam hal ini, bukan hanya sekedar “menghapus catatan dosa”, tetapi melunasi utang moral itu dalam terang kasih Allah sehingga manusia dapat berdiri kembali dalam relasi yang benar dengan-Nya (Kuwornu-adjattor, 2012). Relasi ini juga terungkap dalam perbandingan naratif lain dari Injil Lukas 11:4, di mana versi paralel Doa Bapa Kami menggunakan kata *hamartias* (dosa) tetapi tetap mengaitkannya dengan seseorang yang “berutang” (*opheilon*). Perpaduan ini menegaskan bahwa dosa pada hakikatnya menciptakan beban moral yang harus dihadapi melalui tindakan pengampunan, bukan sekedar pengakuan pelanggaran.

Dalam tradisi Yahudi dan konteks bahasa Aram, kata untuk “utang” sering dipakai juga untuk menggambarkan dosa atau kesalahan yang membutuhkan pembebasan melalui ritual atau permohonan ampun kepada Allah. Anderson menegaskan bahwa dalam tradisi Yahudi dan konteks Aram, kata untuk “hutang” memang digunakan untuk menggambarkan dosa atau kesalahan, mencerminkan pemahaman metaforis tentang dosa sebagai hutang kepada Tuhan. Konsep ini memungkinkan kemungkinan mengurangi atau menghilangkan kesalahan seseorang melalui tindakan seperti sedekah, seperti yang diilustrasikan dalam Daniel 4:24, di mana Raja Nebukadnezar disarankan untuk “menebus dosa-dosamu dengan sedekah.” Ini menyoroti hubungan antara kewajiban moral dan kebutuhan akan belas kasihan ilahi (Anderson, 2013). Dengan demikian, pengampunan ilahi dalam konteks *opheilēma* bukan semata penghentian konsekuensi negatif dosa, tetapi penyelesaian hubungan yang terganggu akibat utang moral itu, yang membuka kembali ruang bagi persekutuan dengan Allah tanpa beban kewajiban moral yang menggantung. Dengan perspektif ini, pengampunan tidak berlaku secara unilateral sebagai ‘penghapusan beban’, tetapi sebagai tindakan relasional yang menyelesaikan *utang* sehingga

komunitas iman dapat menjalani relasi baru dengan Allah dan sesama.

Konsekuensi Teologis Metafora Hutang dalam Etika Kerajaan Allah

Konsekuensi teologis dari pemahaman dosa sebagai *hutang* (*opheilēma*) dalam ajaran Yesus melampaui sekadar dimensi individual menuju etika sosial dan relasional Kerajaan Allah. Ketika dosa dipandang sebagai utang moral yang belum terselesaikan kepada Allah, maka pembebasan dari utang ini yang diberikan oleh Allah menjadi dasar bagi penganut Kristus untuk hidup dalam komunitas yang mencerminkan kerajaan baru di mana relasi antar-sesama juga bebas dari beban moral yang memberatkan. Dalam perspektif etika Kerajaan Allah, Kristus tidak hanya memanggil pengikut-Nya untuk menerima pengampunan dari Allah, tetapi juga untuk menjadi agen pengampunan dalam komunitas, yaitu melalui tindakan saling melepaskan utang moral (baik itu kesalahan, pengkhianatan, ataupun pelanggaran relasional) kepada sesama. Doa “sebagaimana kami telah mengampuni” tidak hanya preskriptif tentang relasi dengan Allah, tetapi juga normatif bagi relasi sosial dalam komunitas orang percaya: pengampunan yang diterima dari Allah harus diejawantahkan dalam cara hidup yang melepaskan “utang moral” antar-anggota komunitas. Ini secara teologis menekankan bahwa etika Kerajaan Allah bersifat rekonsiliatif dan transformasional, di mana hubungan yang rusak tidak hanya diampuni secara individual tetapi juga dipulihkan secara sosial (Purnomo et al., 2024).

Metafora hutang dalam konteks doa ini bukan sekadar ilustrasi personal terhadap dosa, tetapi menjadi landasan teologis bagi praktik sosial: komunitas yang bebas dari utang moral tidak akan menciptakan struktur prasangka, dominasi, atau permusuhan, melainkan mempraktikkan relasi yang mencerminkan keadilan, belas kasih, dan pembebasan mencirikan Kerajaan Allah yang Yesus ajarkan (Luthy, 2019). Pendekatan ini menempatkan pengampunan bukan hanya sebagai tindakan ilahi terhadap dosa, tetapi juga tugas etis umat percaya dalam kehidupan bersama sebagai tanda realitas Kerajaan Allah di tengah dunia. Ini menegaskan: besarnya pengampunan Allah menjadi dasar dan dorongan untuk pengampunan tanpa batas kepada sesama (Lumbantobing & Siburian, 2024). Dengan demikian, komunitas orang percaya dituntut untuk saling mengampuni saudaranya seperti Tuhan yang telah mengampuni hutang dosa mereka.

Temuan dalam Perjanjian Lama: Akar Ibrani Konsep Hutang dan Dosa

Dalam Perjanjian Lama, pemahaman tentang dosa tidak hanya dijelaskan melalui istilah-istilah moral seperti *hatta* (menyimpang dari tujuan Allah) atau *pesya* (pemberontakan terhadap kehendak Allah), tetapi juga berakar dalam realitas sosial dan ekonomi yang dikenal dalam kehidupan Ibrani kuno, yakni konsep utang (*chov/hov*) yang mencerminkan kewajiban moral yang harus dipenuhi dalam hubungan antar-manusia dan antara manusia dengan Allah. Dalam bahasa Ibrani, *chov* (חוב)

digunakan secara harfiah untuk menyatakan hutang atau kewajiban untuk membayar kepada orang lain, sebuah fakta sosial yang diatur oleh Torah dalam konteks utang piutang serta diresapkan dalam norma moral dan religius yang mencerminkan hubungan dengan Tuhan (Wulandari, 2006). Di samping itu, hukum-hukum seperti *shmitat kesafim* (pengampunan hutang setiap tahun sabatikal sesuai Ulangan 15) menunjukkan bahwa dalam tradisi Israel, hutang menjadi simbol beban sosial dan relasional yang membatasi kebebasan individu, dan pembebasan hutang ini secara teratur menjadi tanda Allah terhadap sesama umatnya, sehingga kehidupan sosial mencerminkan karakter moral Pencipta.

Secara teologis, pengaturan tentang hutang-piutang dan pengampunan hutang di dalam Perjanjian Lama membentuk landasan konseptual untuk memahami dosa sebagai utang moral yang menempatkan manusia dalam keadaan kewajiban di hadapan Allah. Tradisi hukum sabatikal dan *Jubilee* (tahun pembebasan) di Imamat 25 menggarisbawahi ketegasan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya tidak dipahami semata sebagai transaksi ekonomi, melainkan sebagai komitmen relasional dan moral yang harus dirawat agar kehidupan bersama tetap sehat dan adil; setiap utang bukan hanya hutang finansial tetapi juga kewajiban sosial dan moral yang ketika tidak dilunasi dapat merusak persaudaraan dan relasi komunitas (Brueggemann, 2001). Praktik pengampunan hutang setiap tujuh tahun *shmitat kesafim* ini menjadi ritme institusional yang mengingatkan umat bahwa tanggung jawab besar dalam hidup bersama adalah berbelas kasih dan menghapuskan beban berat yang mengikat sesama, sehingga teori sosial dan teologi ilahi saling bertaut. Selain itu, hukum-hukum utang dalam Perjanjian Lama juga berfungsi untuk mengungkap penghargaan Allah terhadap martabat manusia dan keadilan sosial. Ketentuan bahwa kreditor Israel tidak boleh mengejar hutang dari sesama saudara mereka pada akhir setiap tahun sabatikal (misalnya Deut 15:1-2) menegaskan bahwa hukuman sosial berupa beban ekonomi bukanlah cara permanen untuk menyelesaikan hutang moral atau pelanggaran, tetapi ada panggilan kuat untuk merestorasi martabat sang debitur dan mengatasi ketidakseimbangan kekuasaan dalam masyarakat (Barton & Muddiman, 2010). Dalam konteks Perjanjian Lama ini, hutang dipandang sebagai bagian dari realitas *vocatio* sosial yang tidak terpisahkan dari *vocatio* moral: umat yang diberkati oleh Allah juga dipanggil untuk menjadi saluran pembebasan bagi mereka yang terbebani oleh hutang dan ketidakadilan.

Dengan demikian, akar Ibrani konsep hutang dan dosa dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa dosa tidak hanya sekadar pelanggaran norma, tetapi juga keterikatan relasional dan sosial yang menciptakan beban moral dan tanggung jawab yang harus diampuni atau diselesaikan. Metafora hutang yang kemudian dipergunakan dalam Alkitab dan tradisi Perjanjian Baru berakar kuat pada pola kehidupan sosial Ibrani kuno, di mana hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama

saling memengaruhi dan hutang dianggap sebagai metafora kuat bagi keterikatan moral yang harus diatasi melalui tindakan belas kasih, pengampunan, dan pemulihan hubungan; ini menegaskan bahwa panggilan moral umat Allah mencakup baik hak individu maupun kesejahteraan komunitas.

Dosa sebagai *Hōv* dan Beban Relasional dalam Tradisi Ibrani

Dalam tradisi Ibrani kuno, istilah *hōv* (חוב) dalam bahasa Ibrani tidak hanya merujuk pada hutang finansial biasa, melainkan kewajiban yang melekat dalam relasi sosial dan religius yang bila dilanggar berdampak pada keseluruhan hubungan antara manusia dan Allah serta sesama. Secara filologis, *hōv* menunjukkan sesuatu yang “dibebankan” atau “ditanggungkan” kepada seseorang bukan sekadar kesalahan individual yang bersifat moral semata tetapi sebuah kewajiban yang mempengaruhi keseimbangan hubungan moral-teologis. Berkenaan dengan hal tersebut Difransico menegaskan bahwa metafora beban memunculkan gambaran dosa sebagai objek yang harus “dipikul” atau “diangkat” (*nasa'*) – baik oleh pendosa maupun oleh Allah yang mengampuni (Difransico, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa manusia berdosa bertanggungjawab untuk menanggung semua hutangnya, namun kasih dan keadilan Allah mengampuninya. Dengan demikian, relasi diantara keduanya dipulihkan.

Dalam konteks hukum Israel, kewajiban ini tampak jelas dalam hukum *Sabbatical debt remission* “*shmitat kesafim*” yang memerintahkan pembatalan hutang setiap ketujuh tahun demi menghindarkan individu dari keterikatan relasi yang destruktif dan ketidakseimbangan sosial: tindakan ini bukan hanya memberikan tonggak ekonomi tetapi mengakui dan menghapus beban hubungan yang memberatkan, sehingga komunitas dapat kembali kepada relasi yang sehat dan adil di hadapan Allah dan sesama (Williams, 2023). Konsep semacam ini menunjukkan bahwa dosa dalam konteks pra-Perjanjian Baru telah dipahami juga sebagai beban relasional yang menuntut penyelesaian relasi, bukan sekedar kesalahan moral individual yang terpisah dari realitas komunal dan sosial. Hal ini tergambar dalam hukum-hukum sosial yang bukan sekedar mengatur transaksi hutang, tetapi juga menjaga integritas hubungan di mana ketidakpatuhan berarti suatu beban yang harus diatasi agar relasi dengan Allah dan komunitas bisa dipulihkan.

Keterkaitan antara Dosa, Hutang, dan Pemulihan Relasi dalam Teks-Teks Perjanjian Lama

Analisis teks-teks Perjanjian Lama mengungkap bahwa penghapusan hutang selalu berkaitan erat dengan pemulihan relasi, baik vertikal (manusia dengan Allah) maupun horizontal (antar manusia). Hukum *shmitat kesafim* dalam Deuteronomy 15 menegaskan bahwa pembatalan hutang di setiap siklus sabatikal seharusnya

membebaskan individu dari keterikatan sosial yang berpotensi merusak komunitas, sehingga “tidak ada orang yang berkekurangan di antara mereka” (*Deut 15:4*), suatu prinsip yang secara eksplisit menunjukkan bahwa pengampunan hutang membawa restorasi sosial dan rekonsiliasi relasi, bukan sekedar bebas dari kewajiban ekonomis (Barton & Muddiman, 2010). Di samping itu, narasi nabi-nabi dan Mazmur menunjukkan bahwa ketika bangsa Israel terikat pada kegagalan moralnya terhadap berhala, ketidakadilan, dan pengabaian hukum social maka akibatnya adalah pemutusan relasi dengan Allah dan kesengsaraan nasional. Kesadaran akan kondisi ini mendorong seruan kembali (*teshuvah*) kepada Allah, yang mencakup pengakuan dosa, pembalikan perilaku, dan rekonsiliasi dengan sesama sesuai tuntutan moral hukum Israel (*repentance*).

Dalam perspektif Ibrani, penghapusan “utang moral” seperti ini merefleksikan pemulihan relasi yang berkaitan dengan perdamaian, keadilan, dan cinta kasih, bukan hanya penghapusan kewajiban individual. Oleh karena itu, teks-teks PL memandang hubungan antar-manusia dan hubungan dengan Allah sebagai satu kesatuan relasional: ketika dosa diampuni dalam bentuk pembatalan hutang atau rekonsiliasi sosial, maka struktur hubungan yang rusak kembali dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa pengampunan yang diberikan oleh Allah tidak hanya membangun kembali relasi yang telah rusak antara manusia dengan Allah melainkan juga dengan sesama. Pengampunan digambarkan sebagai keputusan aktif untuk membangun kembali hubungan yang rusak, mencerminkan perdamaian yang dimiliki orang percaya dengan Tuhan. Pengampunan tanpa batas ini sangat penting untuk menyelesaikan konflik dan menjaga keharmonisan dalam komunitas (Sumiwi et al., 2022). Dengan demikian, Pengampunan bukan hanya tindakan individu tetapi tanggung jawab komunal yang menumbuhkan solidaritas dan empati. Ini merupakan bagian integral dari membangun hubungan yang penuh kasih dan damai, mencerminkan karakter Kristus dan mempromosikan transformasi sosial. (Sopiani et al., 2023)

Kontinuitas Konseptual antara Tradisi Ibrani dan Doa Bapa Kami

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesinambungan teologis yang kuat antara pemahaman dosa dalam tradisi Ibrani Perjanjian Lama dan penggunaan istilah *opheilēma* dalam Doa Bapa Kami di Perjanjian Baru. Dalam tradisi Israel, konsep hutang (*hōv*) yang harus dihapuskan melalui pembatalan hutang sabatikal dan rekonsiliasi relasional menjadi suatu model teologis tentang bagaimana dosa dan pelanggaran mempengaruhi relasi dengan Allah dan sesama. Ketika Yesus mengajarkan *opheilēma* dalam Matius 6:12, Yesus bukan sekedar mengambil istilah ekonomis dari dunia Yunani. Yesus mengintegrasikan konsep *opheilēma* dengan konsep Ibrani tentang hubungan yang “terutang” kepada Allah karena pelanggaran moral. Hutang tersebut hanya dapat diatasi melalui pengampunan dan rekonsiliasi yaitu konsep yang sudah ada dalam hukum pembebasan hutang dalam Torah dan tradisi sabatikal (Kuwornu-adjaottor, 2012). Dengan demikian, *opheilēma* dalam Doa Bapa Kami menunjukkan kesinambungan konseptual antara bahasa dan pengalaman

moral Perjanjian Lama dan ekspektasi moral di era Yesus; Yesus menempatkan doa permohonan pengampunan “utang” sebagai refleksi iman kepada Allah yang bersifat restoratif hubungan, bukan sekadar pengakuan moral individual. Metafora ini dengan demikian menunjukkan penegasan kembali panggilan untuk pemulihan relasi dalam tradisi Ibrani yang berlanjut ke dalam pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah dan rekonsiliasi antar manusia dengan Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman dosa sebagai hutang dalam Doa Bapa Kami bukan sekadar pilihan metaforis, melainkan ekspresi teologis yang berakar kuat dalam tradisi Alkitab. Analisis leksikal terhadap istilah *opheilēma* menunjukkan bahwa dosa dipahami sebagai kewajiban moral dan relasional yang tetap ada sekalipun tindakan berdosa telah dihentikan. Dengan demikian, anggapan bahwa dosa selesai ketika seseorang berhenti berdosa tidak sejalan dengan kerangka teologis yang dibangun oleh teks Injil. Temuan ini diperkuat oleh penelusuran akar konseptual dalam Perjanjian Lama, yang memperlihatkan bahwa dosa dipahami sebagai beban tanggung jawab yang menuntut penyelesaian melalui pengampunan dan pemulihan relasi. Tradisi Ibrani tidak memisahkan antara kesalahan moral dan konsekuensi relasionalnya. Dosa selalu melibatkan kewajiban yang belum diselesaikan, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama. Perspektif ini menjelaskan mengapa Doa Bapa Kami menempatkan pengampunan ilahi dan pengampunan antar manusia dalam satu tarikan napas teologis.

Dengan menghubungkan temuan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara filologis dan konseptual, artikel ini menegaskan bahwa metafora hutang berfungsi untuk mengoreksi pemahaman reduksionis tentang dosa. Dosa bukan hanya persoalan perilaku yang dapat dihentikan, melainkan realitas relasional yang menuntut tindakan pengampunan sebagai bentuk penyelesaian. Dalam kerangka ini, pengampunan tidak dipahami sebagai respons emosional, tetapi sebagai tindakan teologis yang menghapus kewajiban dan memulihkan relasi. Kesimpulan ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa Doa Bapa Kami menghadirkan pemahaman dosa yang lebih dalam dan menantang asumsi moralistik yang masih dominan dalam diskursus Kristen kontemporer. Pemahaman dosa sebagai hutang membuka ruang bagi pembacaan etis dan pastoral yang lebih bertanggung jawab, karena menempatkan pengampunan sebagai inti dari pemulihan hidup manusia di hadapan Allah dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Didit Yuliantono, S. (2023). Studi Hermeneutika terhadap Relasi Korban Abraham dengan Pengorbanan Yesus. *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1. <https://ojs.sttparakletos-tomohon.ac.id/index.php/kardia/article/view/13>
- Akaninga, A., Kuwornu-adjattor, T, J. E., & Akaninga, A. (2024). Interpretative Analysis of the Translation of Matthew 6 : 12 in the Farefare Bible. *Journal of Mother-Tongue Biblical Hermeneutics and Theology (MOTBIT)*, 6(3), 35–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.38159/motbit.2024632>
- Anderson, G. A. (2013). How does almsgiving purge sins? In *Hebrew in the Second Temple Period* (pp. 1–14). Brill.
- Barton, J., & Muddiman, J. (2010). *The Oxford Bible Commentary: The Pentateuch*. 230.
- Bibleref. (2025). *What does Matthew 6:12 mean?*
- BibleWorks LCC. (2015). *BibleWorks 10. Versão 10.0.4.114* (pp. 10–10). BibleWorks, LLC.
- Brueggemann, W. (2001). *DEUTERONOMY*. Abingdon Press.
- Difransico, L. (2019). Patterns of Sin in the Hebrew Bible: Metaphor, Culture, and the Making of a Religious Concept by Joseph Lam (review). *The Catholic Biblical Quarterly*, 80, 123–125. <https://doi.org/10.1353/cbq.2018.0012>
- Drake, L. (2014). Did Jesus Oppose the prosbul in the Forgiveness Petition of the Lord ' s Prayer ? *Brill*, 56(1), 233–244. <https://doi.org/10.1163/15685365-12341447>
- Fr.Dr., P. A.-M. (2020). A Theological Reflection on the Concept of Sin in Christianity. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*. <https://doi.org/10.38159/ehass.2020081>
- Garner, S. (2022). *Digital Theology and Qualitative Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781119756927.ch23>
- Hub, B. (2025). *Bible Hub*.
- Kuwornu-adjattor, J. E. T. (2012). Are Sins Forgiven Or Loaned?: Translations And Interpretations Of Matthew 6:12. *Some Dangme Scholars*, 20(10), 67–81.
- Lumanauw, A. S., Putri, H. C., & Sarmauli. (2024). Doktrin Manusia dan Dosa. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.387>
- Lumbantobing, F. M. P., & Siburian, S. (2024). Makna Mengampuni Studi Eksegetis Matius 18:21-22 dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kristen Saat Ini. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.663>
- Luthy, C. J. (2019). ᾽Α ΦΕΣΙΣ In The New Testament And Its Suggested Links To The Biblical Jubilee. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 1–18. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.306>
- Nainggolan, J., Gesika, Teologi, S. T., Arastamar, R., & Batam, I. (2025).

- PENAFSIRAN AGUSTINUS TERHADAP ROMA 5:12 DAN TRANSFORMASI HAMARTOLOGIS. *Jurnal Teologi RAI*.
<https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i1.21>
- Nel, M. J. (2017). The conceptualisation of sin in the Gospel of Matthew. *AOSIS*, 51(3), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ids.v51i3.2097>
- Purnomo, Y., Daliman, M., Sukarna, T., Suparti, H., & Ming, D. (2024). The Lord's Prayer in Matthew 6:9–13: Reconstructing based on Byzantine text. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 9439.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9439>
- Purwonugroho, D. P. (2024). Keberadaan Manusia dari Perspektif Roma 7: 14: Sebuah Studi Antropologis-Teologis. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 42–53.
- Ridlehoover, C. N. (2018). *The Sermon's Prayer: An Examination of the Intended Purpose of the Matthean Model Prayer*. University of Bristol.
- Sopiani, S., Dini, D., Nadiya, R. A., Natanae, R., & Inriani, E. (2023). Forgiveness as solidarity in christian education based on Johann Baptist Metz. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(5), 480–488.
- Sumiwi, A. R. E., Santo, J. C., & Thusiaprata, G. L. (2022). Pengampunan: Penerapan prinsip-prinsip alkitabiah dari ajaran Yesus dalam membangun hubungan dengan Tuhan dan sesama. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 14–26.
- Twycross, A. (2004). Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches. *Nurse Researcher*, 12(1), 82–83. <https://doi.org/10.7748/nr.12.1.82.s2>
- Wakelin, J. (2021). Doa Bapa Kami: "Hutang" atau "Pelanggaran?" *Catholic Answer*, 1.
- Walker, O. (2021). The Removal of Sin in Second Temple Jewish Literature [Andrews University]. In *Master's Theses*.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32597/theses/192/>
- Williams, L. (2023). Melchizedek, the Son of Man, and Eschatological Jubilee: The Sin-Forgiving Messiahs in 11QMelchizedek and Mark. *Journal for the Study of the New Testament*, 46(2), 111–149. <https://doi.org/10.1177/0142064X231191176>
- Wright, D. (2013). Sin (Hebrew Bible/Old Testament). *Oxford Bibliographies*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.1093/obo/9780195393361-0158>
- Wulandari, R. W. (2006). *Sarapan Pagi Biblikal*. Sarapanpagibiblikal.
- Wyrostkiewicz, M. (2025). Understanding the Concept of Ecological Sin: Towards Optimizing the Discourse on the Anthropocene. *Bogoslovni Vestnik*.
<https://doi.org/10.34291/bv2025/01/wyrostkiewicz>
- Yahya, Y. K., Afandi, Z., & Burdah, I. (2023). Semantic adjustment in Matthew 6 : 12

in the Smith-Van Dyck Arabic Bible. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(2), 1-7. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8693>

Young, K. De. (2022). Why Do We Need to Keep Praying “Forgive Us Our Debts”? *Clearly Reformed*, 1.